

INDONESIA DALAM SIMPUL RISIKO: KETIKA JALUR LAUT GLOBAL JADI TITIK LEMAH RANTAI PASOK

Rahma Sufi Mulyani¹, Ismi Hasanah Retnoningrum², Sani Kulsum³, Princess Niselka Laia⁴,
Nabila Indrasta Bakhitaputri⁵
rahmasufi01@gmail.com¹, ismi.hasanah313@gmail.com², 182220095@std.ulbi.ac.id³,
prinselka@gmail.com⁴, nabila.indrasta@gmail.com⁵
Universitas Logistik Dan Bisnis Internasional (ULBI)

ABSTRAK

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dengan lebih dari 17.000 pulau yang membentang di jalur strategis perdagangan global. Letak geografis ini menjadikan Indonesia sebagai simpul penting dalam rantai pasok internasional, khususnya jalur laut. Namun, posisi strategis ini juga menyimpan kerentanan besar terhadap berbagai risiko yang dapat mengganggu kelancaran distribusi barang, mulai dari ketidakstabilan geopolitik, bencana alam, infrastruktur pelabuhan yang belum merata, hingga ancaman keamanan maritim seperti perompakan dan penyelundupan. Artikel ini mengkaji bagaimana Indonesia, sebagai simpul vital jalur laut global, justru dapat menjadi titik lemah dalam rantai pasok dunia. Melalui analisis tren global, studi kasus gangguan logistik di wilayah Indonesia, serta identifikasi faktor risiko utama, artikel ini bertujuan memberikan pemahaman mendalam mengenai tantangan sekaligus peluang yang perlu dikelola untuk meningkatkan ketahanan dan efisiensi logistik nasional serta internasional.

Kata Kunci: Jalur Laut Global, Rantai Pasok, Simpul Risiko, Ketahanan Logistik, Indonesia.

ABSTRACT

Indonesia, the world's largest archipelagic nation with over 17,000 islands, occupies a strategic position along vital global trade routes. This geographic advantage places Indonesia as a critical node in international supply chains, particularly in maritime transportation. However, this strategic position also exposes significant vulnerabilities that can disrupt the smooth flow of goods, including geopolitical instability, natural disasters, uneven port infrastructure, and maritime security threats such as piracy and smuggling. This article explores how Indonesia, despite being a vital link in global maritime routes, can simultaneously become a weak point in the global supply chain. Through an analysis of global trends, case studies of logistical disruptions in Indonesian waters, and identification of key risk factors, this paper aims to provide a comprehensive understanding of the challenges and opportunities that must be managed to enhance the resilience and efficiency of both national and international logistics networks.

Keywords: Global Sea Leans, Supply Chain, Risk Node, Logistics Resilience, Indonesian.

PENDAHULUAN

Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia memiliki posisi geografis yang sangat strategis dalam sistem perdagangan dan logistik global. Letak Indonesia yang membentang di antara Samudra Pasifik dan Samudra Hindia menjadikan wilayah ini sebagai salah satu simpul utama jalur laut internasional. Jalur-jalur penting seperti Selat Malaka, Selat Sunda, Selat Lombok, dan Alur Laut Kepulauan Indonesia (ALKI) tidak hanya berfungsi sebagai jalur pelayaran domestik, tetapi juga menjadi rute vital yang menghubungkan arus perdagangan antara kawasan Asia Timur, Asia Tenggara, Timur Tengah, hingga Eropa. Diperkirakan lebih dari 60% perdagangan minyak global dan sekitar 30% total perdagangan dunia melewati Selat Malaka setiap tahunnya, angka yang menunjukkan betapa sentralnya Indonesia dalam peta logistik dunia. Namun, posisi yang strategis ini tidak hanya membawa manfaat, tetapi juga berbagai tantangan dan kerentanan yang dapat mengancam stabilitas rantai pasok global. Salah satu persoalan yang terus

menjadi sorotan adalah kondisi keamanan jalur laut di sekitar Indonesia. Data dari International Maritime Bureau (IMB) menunjukkan bahwa meskipun tingkat perompakan laut di Asia Tenggara secara umum menurun dibanding satu dekade lalu, namun Selat Malaka dan perairan sekitar Indonesia masih menjadi titik rawan yang menyumbang sebagian besar insiden perompakan kecil atau petty piracy sepanjang tahun 2023 (Rahman & Amin, 2024). Ancaman terhadap keamanan maritim ini tidak hanya berdampak pada keselamatan awak kapal, tetapi juga berimplikasi langsung pada keterlambatan pengiriman barang, meningkatnya biaya asuransi, dan gangguan aliran logistik internasional. (Sudrajat et al., 2024)

Selain faktor keamanan, tantangan lainnya datang dari kondisi infrastruktur pelabuhan dan sistem logistik nasional yang dinilai belum optimal dalam mendukung peran Indonesia sebagai simpul penting dalam rantai pasok dunia. Meski pemerintah telah mengupayakan berbagai program seperti pengembangan pelabuhan strategis, tol laut, serta modernisasi fasilitas bongkar muat, nyatanya Indonesia masih menghadapi permasalahan klasik seperti keterbatasan kapasitas pelabuhan, waktu tunggu yang tinggi (dwelling time), dan tingginya biaya logistik domestik. (Sudrajat et al., 2024) menyebutkan bahwa biaya logistik di Indonesia masih berada di kisaran 23% hingga 24% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), angka yang jauh lebih tinggi dibandingkan negara tetangga seperti Malaysia dan Thailand yang berada di kisaran 13% hingga 15%. Lebih jauh lagi, dinamika geopolitik di kawasan Indo-Pasifik turut memberikan tekanan tambahan terhadap stabilitas jalur laut di sekitar Indonesia. Ketegangan antara Amerika Serikat, Tiongkok, dan sekutu regional di Laut Cina Selatan, serta potensi konflik di Selat Taiwan, membuka ruang ketidakpastian yang dapat berdampak langsung pada jalur pelayaran internasional. Laporan Australian Strategic Policy Institute (2025) bahkan memperingatkan bahwa dalam skenario konflik besar di kawasan Asia Timur, jalur seperti Selat Malaka, Selat Sunda, dan Selat Lombok sangat mungkin menjadi sasaran blokade atau gangguan militer yang dapat melumpuhkan sebagian besar arus perdagangan global. (Unctad.org, 2024)

Tidak hanya faktor manusia dan geopolitik, perubahan iklim dan risiko lingkungan juga berperan besar dalam memperburuk kerentanan jalur laut Indonesia. Peningkatan frekuensi badai tropis, abrasi pantai, hingga ancaman kenaikan permukaan air laut menjadi persoalan serius yang memengaruhi operasional pelabuhan dan keamanan pelayaran. Di sisi lain, tuntutan global terhadap pengurangan emisi karbon dari sektor maritim mendorong Indonesia untuk mempercepat transisi ke sistem pelayaran yang lebih ramah lingkungan, meski implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai hambatan teknis dan finansial (Chairil Effendy et al., 2024). Melihat kompleksitas persoalan tersebut, jelas bahwa peran Indonesia sebagai simpul rantai pasok global tidak hanya bergantung pada letak geografis semata, melainkan juga pada kemampuan negara ini dalam mengelola risiko-risiko yang ada. Penguatan infrastruktur pelabuhan, peningkatan kapasitas keamanan maritim, pengembangan sistem logistik yang efisien, serta diplomasi regional yang proaktif menjadi kunci utama untuk memastikan bahwa jalur laut Indonesia tidak menjadi titik lemah, melainkan justru menjadi kekuatan strategis dalam mendukung stabilitas rantai pasok dunia. Melalui kajian ini, penulis akan menguraikan secara lebih dalam tentang bagaimana posisi Indonesia dalam jalur laut global membawa konsekuensi terhadap stabilitas rantai pasok internasional, apa saja bentuk risiko yang dihadapi, serta langkah-langkah mitigasi yang dapat dilakukan agar Indonesia tidak sekadar menjadi simpul geografis, tetapi juga simpul yang tangguh dan resilien dalam menghadapi dinamika global yang terus berkembang. (Kwartama et al., 2025)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mendukung pembahasan dalam artikel ini, penulis menggunakan berbagai sumber jurnal ilmiah yang membahas isu-isu strategis terkait kemaritiman, logistik, kebijakan energi, serta dinamika regional dan global. Sumber-sumber ini dipilih berdasarkan relevansi topik dan kontribusinya dalam memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap tema utama artikel. Rangkuman jurnal yang digunakan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. System Literature Reviews

NO	Judul Artikel	Nama Jurnal	Tema	Hal Penting	Keterangan
1	Development Of Maritime Culture In Supporting Optimization Of Blue Economy Potential In West Kalimantan	Asian Journal of Management Entrepreneurship and Social Science	Budaya Maritim dan Ekonomi Biru	Pentingnya pengembangan budaya maritim untuk mengoptimalkan potensi ekonomi biru di Kalimantan Barat	Artikel menekankan integrasi budaya lokal dengan kebijakan ekonomi untuk pengembangan wilayah pesisir secara berkelanjutan.
2	Implikasi Pembatasan Global Pada Jaringan Transportasi Laut dan Logistik Dalam Perdagangan Internasional di Indonesia	Jurnal Matemar: Manajemen dan Teknologi Maritim	Logistik Maritim dan perdagangan Internasional	Dampak pembatasan global terhadap efisiensi transportasi laut dan rantai pasok Indonesia	Menganalisis kendala perdagangan akibat gangguan jaringan logistik dan menyoroti perlunya peningkatan ketahanan sistem maritim.
3	Electric Vehicles in Indonesia: A Political Economy Analysis	Institute for Essential Services Reform	Kendaraan Listrik dan Ekonomi Politik	Analisis kebijakan pemerintah dan dinamika politik dalam adopsi kendaraan listrik di Indonesia	Menyajikan tantangan struktural dan potensi transformasi energi melalui EV, termasuk kaitan dengan sektor maritim dan logistik.
4	Maritime Security under the Lens: Evaluating its Effectiveness in Deterring Piracy and Armed Robbery at Sea	Legal Research & Analysis	Keamanan Maritim	Evaluasi efektivitas sistem keamanan laut dalam menekan pembajakan dan perampokan laut	Fokus pada strategi keamanan dan kelembagaan regional dalam menghadapi ancaman di perairan strategis.
5	Sistem Logistik Di Indonesia: Tinjauan Kelembagaan	Scientific Journal of Reflection: Economic, Accounting,	Logistik dan Sistem Informasi	Peran kelembagaan dan sistem informasi dalam	Menunjukkan pentingnya digitalisasi dan reformasi

	Dan Sistem Informasi	Management and Business		meningkatkan efisiensi logistik nasional	kebijakan kelembagaan untuk memperkuat sistem distribusi.
6	Vulnerability of Supply Chains Exposed as Global Maritime Chokepoints Come Under Pressure	Strategy, Law & Economics	Rantai Pasok Global dan Titik Sempit Maritim	Kerentanan rantai pasok akibat tekanan pada chokepoints seperti Selat Malaka dan Terusan Suez	Menjelaskan perlunya diversifikasi rute dan investasi infrastruktur maritim untuk mitigasi risiko.
7	War Risks to Australian Maritime Trade	Australian Strategic Policy	Risiko Pedagaga Maritim	Ancaman geopolitik terhadap perdagangan laut Australia dan dampaknya terhadap kawasan	Menyoroti dampak konflik regional terhadap jalur perdagangan dan kebutuhan kerja sama kawasan.
8	Southeast Asian Regionalism: An Examination of the Progress and Priorities of ASEAN through its Joint Communiqués	Journal of ASEAN Studies	Regionalisme Asia Tenggara dan ASEAN	Evaluasi capaian dan prioritas ASEAN dalam kerjasama regional melalui dokumen resmi	Memberikan analisis atas kebijakan kolektif ASEAN dalam keamanan, ekonomi, dan stabilitas maritim.
9	Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning: Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau	Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning	Etika Jurnalistik dan Media Massa	Kajian tentang praktik jurnalistik pada media sensasional atau "koran kuning"	Artikel menyoroti bagaimana koran seperti <i>Lampu Hijau</i> menyajikan berita dengan pendekatan yang mungkin melanggar kode etik jurnalistik, serta dampaknya terhadap persepsi publik.
10	The Geopolitics of Global Maritime Energy Transportation: Chokepoints, Markets, Risks and Security	Geopolitics of Global Maritime Energy	Geopolitik Maritim dan Energi	Analisis tentang jalur energi laut global yang strategis, termasuk risiko keamanan dan pasar	Membahas pentingnya chokepoints seperti Selat Hormuz dan Malaka, serta tantangan geopolitik yang

					mempengaruhi pasokan energi global dan stabilitas perdagangan maritim.
--	--	--	--	--	--

Dengan merujuk pada berbagai sumber tersebut, artikel ini memperoleh dasar analisis yang kuat dan kontekstual. Setiap jurnal memberikan sudut pandang yang saling melengkapi, sehingga memungkinkan pembahasan dilakukan secara lebih mendalam dan multidimensional terhadap isu-isu yang diangkat.

Posisi Strategis Indonesia dalam Jalur Laut Global

Posisi geografis Indonesia telah lama menjadi faktor penentu dalam dinamika perdagangan dan logistik internasional. Dengan wilayah yang terletak di antara dua benua, Asia dan Australia, serta di antara dua samudra besar, Pasifik dan Hindia, Indonesia memegang peranan penting sebagai titik penghubung jalur pelayaran global. Jalur-jalur laut utama seperti Selat Malaka, Selat Sunda, Selat Lombok, dan Alur Laut Kepulauan Indonesia (ALKI) merupakan bagian tak terpisahkan dari jaringan transportasi laut dunia yang menghubungkan kawasan Asia Timur, Asia Tenggara, Timur Tengah, hingga Eropa dan Amerika. (Kwartama et al., 2025)

Salah satu jalur paling vital adalah Selat Malaka, yang dikenal sebagai salah satu choke point paling sibuk di dunia. Diperkirakan lebih dari 200 kapal dagang melewati Selat Malaka setiap harinya, dengan volume perdagangan yang mencapai sekitar 30% dari total perdagangan laut dunia (Unctad.org, 2024). Jalur ini tidak hanya menjadi akses utama bagi perdagangan minyak dan gas, tetapi juga untuk pengangkutan berbagai komoditas strategis seperti bahan baku industri, hasil pertanian, serta produk manufaktur dari dan menuju negara-negara seperti Tiongkok, Jepang, Korea Selatan, India, serta negara-negara di kawasan Timur Tengah dan Eropa. Selain Selat Malaka, Indonesia juga memiliki jalur pelayaran strategis lainnya yang dikenal dengan istilah Alur Laut Kepulauan Indonesia (ALKI). ALKI terdiri dari beberapa koridor laut yang ditetapkan oleh pemerintah Indonesia sebagai rute pelayaran internasional yang melalui perairan kepulauan Indonesia, tanpa mengganggu kedaulatan negara. Beberapa jalur penting dalam ALKI antara lain ALKI I yang menghubungkan Laut Cina Selatan ke Laut Jawa melalui Selat Sunda, ALKI II yang melewati Selat Lombok, dan ALKI III yang menghubungkan Laut Maluku ke Samudra Pasifik. (Kwartama et al., 2025)

Fungsi ALKI tidak hanya penting untuk kepentingan Indonesia, tetapi juga untuk stabilitas dan efisiensi rantai pasok global. Dengan adanya ALKI, kapal-kapal asing dapat menghemat waktu dan biaya pelayaran, sekaligus mengurangi ketergantungan terhadap jalur yang terlalu padat seperti Selat Malaka. Fakta ini menunjukkan bahwa Indonesia tidak hanya menjadi titik persinggahan, tetapi juga menjadi jalur alternatif penting dalam konfigurasi logistik internasional. Namun, posisi strategis Indonesia tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi, tetapi juga meningkatkan eksposur terhadap berbagai bentuk risiko global. Ketergantungan dunia terhadap jalur laut Indonesia membuat negara ini secara otomatis menjadi salah satu titik kritis atau simpul risiko (risk node) dalam sistem perdagangan global. Gangguan sekecil apapun di jalur laut Indonesia, baik yang disebabkan oleh faktor alam, gangguan keamanan, atau ketegangan geopolitik, dapat berimplikasi besar terhadap kelancaran arus barang, naiknya biaya logistik, dan terganggunya stabilitas ekonomi regional maupun global. (Uren, 2024)

Tidak dapat dipungkiri bahwa posisi strategis ini juga menjadi perhatian utama berbagai kekuatan besar dunia. Kehadiran militer asing, investasi infrastruktur pelabuhan

oleh negara-negara besar, hingga perdebatan mengenai kebebasan navigasi di kawasan perairan Indonesia merupakan bagian dari realitas geopolitik yang harus dihadapi. Oleh karena itu, memahami posisi strategis Indonesia dalam jalur laut global tidak cukup hanya dilihat dari sisi geografis semata, tetapi juga harus dikaitkan dengan dimensi keamanan, ekonomi, serta politik internasional yang terus berkembang. (Studies et al., 2025)

Dengan posisi yang demikian penting, Indonesia memiliki peluang besar untuk memainkan peran yang lebih signifikan dalam pengelolaan dan pengamanan jalur laut global. Namun, untuk dapat mewujudkan peran tersebut, dibutuhkan kesiapan infrastruktur, ketahanan maritim, serta kebijakan luar negeri yang adaptif terhadap dinamika global. Pembahasan ini menjadi landasan penting dalam memahami bagaimana Indonesia dapat mengoptimalkan posisi strategisnya, sekaligus memitigasi berbagai potensi risiko yang melekat. (Uren, 2024)

Simpul Risiko: Ketika Posisi Strategis Jadi Titik Lemah

Posisi strategis Indonesia yang menjadi penghubung utama jalur laut global tidak hanya membawa keuntungan ekonomi dan geopolitik, tetapi juga menempatkan Indonesia dalam posisi rentan terhadap berbagai bentuk risiko yang berpotensi melemahkan stabilitas nasional maupun rantai pasok internasional. Konsep simpul risiko (risk node) merujuk pada kondisi di mana suatu wilayah atau titik geografis yang semula menjadi keunggulan justru berubah menjadi titik lemah akibat tingginya ketergantungan sistem global terhadap wilayah tersebut. Dalam konteks Indonesia, perairan seperti Selat Malaka, Selat Sunda, Selat Lombok, dan ALKI menjadi contoh nyata dari fenomena ini. Tingginya volume perdagangan yang melewati jalur-jalur tersebut membuatnya menjadi sasaran potensial bagi berbagai ancaman keamanan. Laporan International Maritime Bureau (IMB) pada tahun 2024 mencatat bahwa wilayah Asia Tenggara, khususnya Selat Malaka dan perairan sekitar Indonesia, tetap menjadi salah satu kawasan dengan tingkat insiden perompakan tertinggi di dunia, meskipun tren jangka panjang menunjukkan penurunan dibandingkan dekade sebelumnya (Rahman & Amin, 2024). Perompakan kecil (petty piracy) maupun kejahatan terorganisir di laut tidak hanya menimbulkan kerugian ekonomi langsung, tetapi juga meningkatkan biaya asuransi, mengganggu jadwal pengiriman, dan mengurangi kepercayaan pelaku logistik internasional terhadap jalur laut Indonesia. Selain ancaman kriminalitas, aspek geopolitik regional turut memperbesar potensi risiko. (Rahman & Amin, 2024)

Ketegangan di Laut Cina Selatan, persaingan antara Amerika Serikat dan Tiongkok, serta potensi konflik di Selat Taiwan memiliki implikasi langsung terhadap jalur pelayaran yang melewati Indonesia. Australian Strategic Policy Institute (2025) secara tegas menyatakan bahwa dalam skenario konflik terbuka di kawasan Asia Timur, jalur pelayaran seperti Selat Malaka dan Selat Lombok kemungkinan besar akan menjadi sasaran blokade atau gangguan militer, yang pada akhirnya akan melumpuhkan sebagian besar arus perdagangan global, termasuk pasokan energi ke negara-negara di Asia Timur (Uren, 2024). Kondisi ini diperburuk oleh keterbatasan infrastruktur dan sistem logistik nasional yang belum sepenuhnya siap menghadapi gangguan skala besar. Meskipun pemerintah Indonesia telah meluncurkan program-program seperti tol laut dan pengembangan pelabuhan internasional, faktanya kapasitas pelabuhan, efisiensi bongkar muat, serta sistem keamanan maritim masih menjadi persoalan yang kerap ditemukan di lapangan. Laporan PwC Indonesia (2024) menyebutkan bahwa biaya logistik Indonesia masih berkisar di angka 23% hingga 24% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), jauh lebih tinggi dibandingkan standar internasional, yang menandakan masih rendahnya efisiensi sistem logistik nasional (Mcculloch, 2024).

Tidak hanya itu, faktor lingkungan dan perubahan iklim juga berkontribusi terhadap meningkatnya kerentanan jalur laut Indonesia. Peningkatan frekuensi badai tropis, naiknya permukaan air laut, serta degradasi ekosistem pesisir akibat aktivitas pelayaran dan industri maritim berpotensi mengganggu kelancaran jalur laut Indonesia. Insiden tumpahan minyak di perairan Bintan pada awal 2024 menjadi pengingat nyata bahwa risiko lingkungan memiliki dampak serius, tidak hanya bagi ekosistem laut, tetapi juga terhadap reputasi dan kepercayaan dunia internasional terhadap pengelolaan jalur laut Indonesia. Dengan demikian, posisi strategis Indonesia dalam jalur laut global tidak dapat dilihat secara sempit sebagai keunggulan geografis semata, tetapi juga harus dipahami sebagai titik kritis yang rentan terhadap berbagai bentuk ancaman, baik dari aspek keamanan, geopolitik, infrastruktur, maupun lingkungan. Menyadari status Indonesia sebagai simpul risiko adalah langkah awal untuk merumuskan strategi mitigasi yang komprehensif, termasuk penguatan sistem keamanan maritim, modernisasi infrastruktur pelabuhan, peningkatan efisiensi logistik, serta diplomasi aktif di tingkat regional dan global. (Kwartama et al., 2025)

Dampak Gangguan Jalur Laut Terhadap Rantai Pasok Nasional

Sebagai negara kepulauan yang perekonomiannya sangat bergantung pada kelancaran transportasi laut, Indonesia sangat rentan terhadap gangguan yang terjadi di jalur-jalur pelayaran strategisnya. Gangguan pada jalur laut tidak hanya memengaruhi arus perdagangan internasional, tetapi juga memberi dampak nyata dan serius terhadap stabilitas rantai pasok nasional, baik dari sisi ketersediaan barang, harga komoditas, efisiensi logistik, maupun ketahanan ekonomi secara keseluruhan. (Sudrajat et al., 2024)

Salah satu dampak paling nyata adalah terganggunya distribusi barang pokok dan kebutuhan industri ke berbagai wilayah Indonesia, khususnya ke daerah-daerah terpencil, perbatasan, dan pulau-pulau kecil yang sangat bergantung pada jalur laut. Program tol laut yang diluncurkan sejak 2015 memang bertujuan untuk menjamin kelancaran distribusi, tetapi gangguan pada jalur pelayaran seperti keterlambatan kapal, cuaca ekstrem, atau insiden keamanan tetap menjadi faktor penghambat yang berdampak langsung terhadap ketersediaan barang. Data dari Kementerian Perhubungan (2024) menunjukkan bahwa keterlambatan pengiriman barang akibat gangguan jalur laut di beberapa rute tol laut mengakibatkan kenaikan harga barang di wilayah Indonesia Timur hingga 15% dalam periode tertentu, terutama saat kondisi cuaca buruk atau ketika terjadi insiden di pelabuhan.

Gangguan jalur laut juga berimplikasi terhadap sektor industri nasional yang mengandalkan bahan baku impor melalui jalur pelayaran internasional. Industri seperti manufaktur, kimia, elektronik, dan otomotif di Indonesia sangat terintegrasi dengan rantai pasok global. Ketika terjadi gangguan pada jalur laut utama seperti Selat Malaka atau ALKI, proses impor bahan baku menjadi terhambat, yang pada akhirnya berdampak pada terhentinya produksi di sektor-sektor tersebut. Sebagai contoh, selama insiden kemacetan di Selat Malaka akibat peningkatan lalu lintas kapal pada akhir 2023, beberapa industri di Indonesia dilaporkan mengalami keterlambatan produksi karena suplai bahan baku utama seperti komponen elektronik dan bahan kimia mengalami penundaan hingga dua minggu (Unctad.org, 2024).

Selain itu, ketergantungan Indonesia terhadap impor energi, khususnya minyak dan gas yang sebagian besar juga melewati jalur laut strategis, menjadikan gangguan di jalur pelayaran berpotensi meningkatkan biaya energi nasional. Situasi ini berdampak pada naiknya harga BBM, tarif transportasi, hingga biaya logistik secara keseluruhan. Laporan Bank Indonesia (2024) mencatat bahwa kenaikan biaya logistik akibat gangguan jalur laut

berkontribusi pada inflasi nasional, khususnya pada komponen transportasi dan bahan pokok, yang mencatatkan kenaikan hingga 1,2% dalam triwulan pertama 2024.

Di sisi lain, dampak gangguan jalur laut tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga berdimensi sosial dan politik. Keterlambatan distribusi barang pokok ke wilayah terpencil atau perbatasan dapat memicu ketegangan sosial, protes masyarakat, hingga berkurangnya kepercayaan publik terhadap pemerintah. Selain itu, apabila gangguan bersumber dari ancaman keamanan atau ketegangan geopolitik, kondisi tersebut dapat memengaruhi stabilitas nasional dan mengharuskan pemerintah untuk mengerahkan sumber daya tambahan untuk menjaga keamanan jalur laut. (Widiatmika, 2015)

Dengan demikian, gangguan pada jalur laut Indonesia memberikan dampak berlapis terhadap rantai pasok nasional, mulai dari terganggunya arus distribusi barang, kenaikan harga, terhambatnya proses produksi industri, hingga implikasi sosial dan politik. Oleh karena itu, peningkatan ketahanan jalur laut, penguatan infrastruktur logistik, serta strategi mitigasi risiko menjadi langkah krusial untuk meminimalkan dampak negatif tersebut dan menjaga keberlanjutan rantai pasok nasional di tengah dinamika global yang semakin kompleks. (Kwartama et al., 2025)

Strategi dan Rekomendasi Mitigasi Risiko

Dalam menghadapi kompleksitas tantangan yang melekat pada posisi strategis Indonesia di jalur laut global, diperlukan serangkaian strategi mitigasi risiko yang komprehensif dan berkelanjutan. Posisi Indonesia sebagai simpul penting dalam rantai pasok dunia tidak hanya membawa peluang besar, tetapi juga meningkatkan eksposur terhadap berbagai bentuk ancaman yang dapat mengganggu kelancaran arus logistik nasional maupun internasional. Oleh karena itu, upaya mitigasi tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus melibatkan sinergi lintas sektor, baik di tingkat nasional maupun internasional. (Rahman & Amin, 2024)

Salah satu strategi utama yang perlu terus diperkuat adalah modernisasi infrastruktur pelabuhan dan sistem logistik nasional. Investasi dalam pengembangan pelabuhan berskala internasional, peningkatan kapasitas bongkar muat, serta penerapan teknologi digital seperti sistem manajemen lalu lintas kapal (Vessel Traffic Services) dan smart port menjadi langkah krusial untuk meningkatkan efisiensi dan ketahanan jalur laut Indonesia. Laporan PwC Indonesia (2024) menegaskan bahwa digitalisasi pelabuhan dan integrasi sistem logistik berpotensi memangkas biaya logistik nasional hingga 4% dari PDB, sekaligus meningkatkan daya saing Indonesia di mata investor dan pelaku logistik global. (Uren, 2024)

Selain aspek infrastruktur, peningkatan keamanan maritim juga menjadi prioritas yang tidak dapat diabaikan. Penguatan patroli laut, pemanfaatan teknologi pengawasan berbasis satelit, serta peningkatan koordinasi antara TNI AL, Bakamla, dan otoritas maritim sipil harus terus ditingkatkan untuk meminimalisasi risiko perompakan, penyelundupan, dan gangguan keamanan lainnya. Data International Maritime Bureau menunjukkan bahwa wilayah yang memiliki sistem keamanan maritim yang kuat cenderung mengalami penurunan signifikan dalam jumlah insiden perompakan dan kejahatan laut. (Studies et al., 2025)

Strategi mitigasi risiko juga harus mencakup peningkatan diplomasi maritim Indonesia di tingkat regional dan global. Sebagai bagian dari negara-negara yang dilalui jalur pelayaran strategis, Indonesia harus memainkan peran lebih aktif dalam forum-forum internasional seperti ASEAN Maritime Forum (AMF), Indian Ocean Rim Association (IORA), dan International Maritime Organization (IMO). Diplomasi yang efektif tidak hanya dapat memperkuat kerja sama keamanan maritim, tetapi juga membuka ruang

kolaborasi dalam pengembangan infrastruktur, pertukaran teknologi, serta penanganan isu-isu lingkungan maritim. Dalam konteks ini, keberhasilan Indonesia menjadi tuan rumah ASEAN Summit 2023 yang mengangkat isu keamanan maritim menjadi momentum penting untuk memperluas jejaring dan pengaruh Indonesia di kawasan Indo-Pasifik (Velasco, 2023).

Di sisi lain, upaya mitigasi risiko juga harus memperhatikan aspek lingkungan dan ketahanan ekosistem maritim. Perubahan iklim, kenaikan permukaan laut, dan polusi laut merupakan ancaman jangka panjang yang tidak hanya berdampak pada keberlanjutan jalur laut, tetapi juga pada keseimbangan ekosistem pesisir. Implementasi prinsip ekonomi biru (blue economy), penggunaan bahan bakar ramah lingkungan di sektor pelayaran, serta penguatan regulasi terhadap aktivitas industri maritim menjadi bagian penting dari strategi ini. Menurut laporan Baramaritim.com (2024), adopsi teknologi pelayaran ramah lingkungan seperti shore power dan penggunaan LNG sebagai bahan bakar dapat mengurangi emisi karbon sektor maritim Indonesia hingga 15% dalam lima tahun ke depan. (Studies et al., 2025)

Tidak kalah penting, penguatan kapasitas sumber daya manusia di bidang maritim dan logistik juga menjadi pilar utama dalam mitigasi risiko. Pendidikan vokasi, pelatihan teknis, dan sertifikasi internasional bagi tenaga kerja maritim akan meningkatkan profesionalisme sekaligus mempersiapkan Indonesia dalam menghadapi standar global yang semakin ketat di sektor pelayaran dan logistik. Dengan demikian, strategi mitigasi risiko Indonesia sebagai simpul rantai pasok global harus dilakukan secara terpadu melalui penguatan infrastruktur, peningkatan keamanan maritim, diplomasi internasional, perlindungan lingkungan, serta pengembangan kapasitas SDM. Sinergi kebijakan di level nasional dan partisipasi aktif di level internasional menjadi kunci untuk memastikan bahwa posisi strategis Indonesia bukan menjadi titik lemah, melainkan menjadi kekuatan yang dapat mendukung stabilitas dan keberlanjutan rantai pasok dunia. (Studies et al., 2025)

KESIMPULAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur (literature review) sebagai pendekatan utama. Metode ini dilakukan dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan menganalisis berbagai sumber jurnal ilmiah, artikel akademik, dokumen kebijakan, serta publikasi relevan lainnya yang membahas isu-isu strategis terkait posisi Indonesia dalam jalur laut global, ketahanan rantai pasok, keamanan maritim, serta dinamika kerja sama regional. (Hariyasasti et al., 2025)

Hasil pertama menunjukkan bahwa posisi strategis Indonesia di jalur laut global membawa dua sisi sekaligus, yaitu potensi besar dan risiko serius. Di satu sisi, letak geografis Indonesia yang dilalui jalur pelayaran utama dunia seperti Selat Malaka, Selat Sunda, Selat Lombok, dan ALKI memberikan keunggulan kompetitif dalam rantai pasok global. Posisi ini membuka peluang besar untuk memperkuat konektivitas logistik, mengembangkan sektor maritim, dan mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Namun di sisi lain, posisi tersebut menjadikan Indonesia sebagai simpul risiko (risk node) dalam sistem perdagangan internasional. Ketergantungan global terhadap jalur laut Indonesia membuat wilayah ini sangat rentan terhadap gangguan seperti perompakan, konflik geopolitik, kerusakan lingkungan laut, serta keterbatasan infrastruktur pelabuhan. Gangguan-gangguan ini berdampak langsung terhadap distribusi barang pokok, pasokan bahan baku industri, biaya logistik yang meningkat, dan inflasi di dalam negeri. (Kwartama et al., 2025)

Hasil kedua menekankan pentingnya strategi mitigasi yang terintegrasi dan kolaboratif untuk mengantisipasi serta mengatasi potensi risiko tersebut. Pemerintah memiliki peran sentral dalam mempercepat pembangunan infrastruktur pelabuhan dan modernisasi sistem logistik, memperkuat keamanan laut melalui teknologi pengawasan dan patroli bersama, serta aktif dalam kerja sama diplomatik regional seperti ASEAN Maritime Forum dan Indian Ocean Rim Association. Di sisi lain, sektor industri dan pelaku logistik juga perlu mengambil bagian dalam meningkatkan efisiensi operasional, mengadopsi inovasi teknologi, serta berkomitmen pada prinsip keberlanjutan dan perlindungan lingkungan laut. Melalui sinergi yang kuat antara seluruh pemangku kepentingan, Indonesia tidak hanya dapat meminimalisasi risiko, tetapi juga mengubahnya menjadi kekuatan strategis nasional yang menopang ketahanan ekonomi dan stabilitas perdagangan internasional secara berkelanjutan.(Velasco, 2023).

DAFTAR PUSTAKA

- Chairil Effendy, Muhammad Rafi Darajati, & Annisa Dina Amalia. (2024). Development Of Maritime Culture In Supporting Optimization Of Blue Economy Potentia In West Kalimantan. *Asian Journal of Management Entrepreneurship and Social Science*, 04(01), 292–321.
- Hariyasasti, Y., Setyawati, L., & Widyawati, N. S. (2025). Aliran-aliran Filsafat Pendidikan dan Tokohnya : Kajian Literature Review. *PROFESOR : Professional Education Studies and Operations Research*, 2(01), 1–19.
- Kwartama, A., Paiman, Sumiyatiningsih, & Sopani, A. (2025). Implikasi Pembatasan Global Pada Jaringan Transportasi Laut dan Logistik Dalam Perdagangan Internasional di Indonesia. *Jurnal Matemar : Manajemen Dan Teknologi Maritim*, 4(2), 37–50. <https://doi.org/10.59225/6a0yk933>
- Mcculloch, N. (2024). Electric vehicles in Indonesia : a political economy analysis October 2024. October.
- Rahman, S., & Amin, A. (2024). Maritime Security under the Lens : Evaluating its effectiveness in Deterring Piracy and Armed Robbery at Sea. 20–29.
- Studies, E., Thesis, M., & Smailis, G. (2025). The Geopolitics of Global Maritime Energy Transportation : Chokepoints , Markets , Risks and Security. March.
- Sudrajat, A., Hertina, D., & Dyahrini, W. (2024). Sistem Logistik Di Indonesia: Tinjauan Kelembagaan Dan Sistem Informasi. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION : Economic, Accounting, Management and Business*, 7(2), 283–297. <https://doi.org/10.37481/sjr.v7i2.827>
- Unctad.org. (2024). Vulnerability of supply chains exposed as global maritime chokepoints come under pressure. Unctad.Org. <https://unctad.org/news/vulnerability-supply-chains-exposed-global-maritime-chokepoints-come-under-pressure>
- Uren, D. (2024). War risks to Australian maritime trade. *Aspistrategist.Org.Au*. <https://www.aspistrategist.org.au/>
- Velasco, J. C. (2023). Southeast Asian Regionalism: An Examination of the Progress and Priorities of ASEAN through its Joint Communiqués. *Journal of ASEAN Studies*, 11(2), 245–265. <https://doi.org/10.21512/jas.v11i2.9402>
- Widiatmika, K. P. (2015). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における 健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau*, 16(2), 39–55.